

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan menjelaskan kajian penelitian yang telah dilakukan di sekitar subjek yang diteliti. Dengan demikian, kajian atau pengembangan dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan dengan jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan bukanlah duplikasi atau pengulangan. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber literatur, terdapat beberapa pendapat mengenai Dana Alokasi Umum, pengangguran, dan dampak tingkat kemiskinan pada PDRB, yakni di antaranya;:

1. Arfan Ridhoni tahun 2018 meneliti tentang “Pengaruh PDRB, Pengangguran, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015 Perspektif Ekonomi Islam”. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dari analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa secara simultan (uji F), upah minimum, pengangguran, dan produk domestik regional bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan kabupaten atau kota di Provinsi Lampung pada tahun 2013-2015, dan secara parsial (uji T), faktor-faktor tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan. Pandangan Islam terhadap kemiskinan kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, serta bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam tidak diimplementasikan oleh pemerintah. Fokus utama pemerintah adalah pada inisiatif untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat yang kurang mampu. Al-Qur'an juga mendorong orang kaya untuk membantu orang yang membutuhkan karena orang miskin memiliki hak atas kekayaan orang kaya, dan itulah sebabnya mereka diberi dukungan nyata dari kas negara pada masa Nabi. Penelitian dari masa lalu dan sekarang dapat dibandingkan karena keduanya meneliti bagaimana PDB, pengangguran, dan tingkat kemiskinan berinteraksi. kemudian keduanya menggunakan banyak model untuk analisis regresi linier. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel PDRB, pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan variabel PDRB, Pengangguran, dan Kemiskinan, penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu 2011-2015 dan dilakukan di kota atau kabupaten di Provinsi Lampung. Penelitian ini juga menggunakan sudut pandang ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan rentang waktu 2010-2020 dan dilakukan di Kab. Kolaka. Temuan pengujian data juga berbeda karena penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 21 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan output dari program Eviews 8. Penelitian ini memiliki keunikan karena berkonsentrasi pada bagaimana PDRB, pengangguran, dan upah minimum mempengaruhi tingkat kemiskinan, berbeda dengan penelitian yang penulis sebutkan sebelumnya yang membahas bagaimana PDRB, pengangguran, dan tingkat kemiskinan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Handaruhing Kudus Priyo Riksananta tahun 2017 meneliti tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dana Bantuan Sosial Dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Di Profinsi Jawa Timur Periode Tahun 2010-2014”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara PDRB dengan kemiskinan, hubungan positif namun signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan, hubungan negatif namun signifikan antara pendidikan dengan kemiskinan, hubungan positif namun signifikan antara dana bansos dengan kemiskinan, serta hubungan negatif namun signifikan antara belanja modal dengan kemiskinan. Karena hanya mempertimbangkan dampak dari variabel PDRB, pengangguran, pendidikan, dana bansos, dan belanja modal terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, maka model yang dibentuk dalam penelitian ini masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih teliti dan menggunakan teknik dan data yang lebih komprehensif sehingga dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari penggunaan data sekunder, metodologi kuantitatif, dan fokus pada dampak PDRB, pengangguran, dan tingkat kemiskinan. Variabel yang digunakan dalam kedua jenis penelitian ini berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel PDRB,

Pengangguran, Pendidikan, Dana Bantuan Sosial, Belanja Modal, dan Kemiskinan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel PDRB, Pengangguran, dan Kemiskinan. Jadi, jangka waktu 2010-2014 digunakan dalam penelitian sebelumnya, tetapi periode 2010-2020 digunakan dalam penelitian ini. Penelitian milik peneliti ini bertempat di Kabupaten Kolaka, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian yang penulis angkat adalah mengenai dampak PDRB serta individu yang menganggur terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian milik peneliti ini menganalisis dampak PDRB, pengangguran, pendidikan, dana bansos, dan belanja modal terhadap kemiskinan. Namun, kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai PDRB, pengangguran, dan kemiskinan..

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Maftuh Bahrul Ilmi tahun 2021 meneliti tentang “Pengaruh PDRB, IPM DAN TPT Terhadap Kemiskinan Di Lima Provinsi Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Di Indonesia Periode 2010-2019”. Berdasarkan temuan penelitian, hasil uji koefisien determinasi (R^2) membuktikan bahwa angka Adjusted R Square = 0.906758, yang artinya bahwa kemampuan variabel terikat yakni PDRB, IPM, dan TPT untuk menguraikan variabel bebas, yakni kemiskinan yang ada di 5 provinsi pada periode 2010-2019 adalah sebesar 90.68%, sedangkan yang lain sebesar 9.32% disebabkan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitiannya. Kesamaan antara keduanya adalah bahwa keduanya mengandalkan data kuantitatif,

berkonsentrasi pada bagaimana PDRB mempengaruhi tingkat kemiskinan, dan menggunakan analisis linier berganda. Variabel yang terdapat dalam kajian peneliti berbeda dengan penelitiannya yang menggunakan variabel PDRB, IPM, dan TPT. Analisis saat ini menggunakan variabel PDRB, pengangguran, dan kemiskinan. Berbeda dengan studi ini, yang dilakukan di Kab. Kolaka, studi sebelumnya mencakup tahun 2010 hingga 2019 dan dilakukan di lima provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan terbesar. Hasil pengujian data juga berbeda karena penelitian ini menggunakan program SPSS 21 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Eviews 10 Output. Unsur inovasi dari penelitian ini terletak pada penekanannya pada hubungan antara PDRB, IPM, dan TPT dengan kemiskinan, berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti hubungan antara PDRB dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Chaerani Alimuddin tahun 2018 meneliti tentang “Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar”. Temuan studi uji regresi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak positif dan substansial. Semakin banyak kemiskinan, semakin besar dampaknya. Dengan demikian, teori awal adalah akurat. Berdasarkan temuan uji regresi dari tingkat individu yang menganggur serta tingkat kemiskinan, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang substansial dari keduanya, dengan tingkat pengangguran yang lebih besar menyebabkan tingkat kemiskinan

yang lebih besar. Dengan demikian, teori ini dapat diterima. Temuan dari uji regresi yang telah disebutkan mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif dan substansial. Hal ini didukung dengan adanya tingkat kemiskinan. Penelitian terdahulu dan penelitian kontemporer dapat dibandingkan karena keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menganalisis bagaimana pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan. Faktor-faktor yang dimanfaatkan dalam penelitian milik peneliti berbeda dengan penelitian relevan ini, yang menggunakan variabel seperti pengangguran dan kemiskinan. Terdapat juga perbedaan dalam hal lokasi penelitian. PDRB, pengangguran, dan kemiskinan adalah variabel yang dikaji. Sementara penelitian sebelumnya tidak memanfaatkan rentang waktu, penelitian yang dilakukan ini menggunakan rentang waktu dari tahun 2010 hingga 2020. Meskipun studi yang penulis sebutkan adalah tentang dampak PDRB, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, kedua studi tersebut menyoroti dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, sehingga penelitian ini menarik karena berfokus pada hubungan ini.

5. Hafiz Nabawi tahun 2020 yang meneliti tentang “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang”. Menurut temuan studi, jumlah penduduk memiliki dampak negatif, meskipun tingkat pendidikan dan PDRB tidak memiliki dampak yang menguntungkan. Untuk memenuhi harapan

yang harus dipenuhi, yaitu kondisi transformasi ekonomi yang mantap dan pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi harus berkelanjutan dan didukung oleh perencanaan. Secara khusus, Kota Malang ialah salah satu kota terbesar di Indonesia. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pengentasan kemiskinan secara komprehensif berdasarkan aspek-aspek yang ada di masyarakat. Informasi yang dipergunakan ialah data sekunder; sekelompok data runtun waktu (time series) yang telah dikutip antara tahun 2011 dan 2018. Dengan bantuan program SPSS, data dari BPS Kota Malang dianalisis melalui regresi linier berganda untuk mengidentifikasi dampak dari tiap variabel terhadap kemiskinan. Penelitian di masa lalu dan masa kini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tingkat kemiskinan dan menggunakan data sekunder, teknik kuantitatif, dan berbagai analisis linier. Perbedaan utama antara kedua ialah berfokus pada "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang", sedangkan penelitian sebelumnya meneliti "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan." Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian saat ini dilakukan di Kabupaten Kolaka, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Malang. Periode tahun penelitian saat ini dimulai pada tahun 2010-2020, sedangkan periode tahun penelitian sebelumnya dimulai pada tahun 2011-2018. Penelitian ini memiliki keunikan karena berkonsentrasi pada hubungan antara

jumlah penduduk, pendidikan, dan PDRB dengan kemiskinan, sedangkan penelitian yang penulis sebutkan adalah hubungan antara PDRB dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan, namun kedua penelitian tersebut sama-sama menyinggung PDRB.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Produk Domestik Regional Bruto

1. Pengertian PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu set data ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja pembangunan ekonomi suatu daerah. Produk BPS mendefinisikannya sebagai total nilai produk serta layanan akhir (neto) yang diciptakan dari semua bagian ekonomi, atau ialah total nilai tambah yang diciptakan dengan seluruh unit usaha dari satu wilayah. Akibatnya, nilai PDRB bervariasi di setiap lokasi. PDRB mengacu pada nilai total produk dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah atau daerah tertentu selama periode waktu yang umumnya satu tahun. Daerah tersebut mengalami perkembangan ekonomi, yang terlihat dari tingkat laju ekonomi yang pesat yang diwakili dengan nilai PDRB yang tinggi.

Penjelasan para ahli mengenai PDRB disajikan di bawah ini:

- a. Menurut Daryono (1994:19-20), PDRB pada dasarnya mencerminkan jumlah Produksi atau output yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam jangka waktu

tertentu, meliputi aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah.

Indikatornya adalah seperti yang tercantum oleh Daryono (1994):

- 1) Tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domesti Bruto)
- 2) Data PDB atas dasar harga konstan adalah jenis data PDB yang digunakan.
- 3) Pertumbuhan total produksi tahunan, atau PDB (Produk Domestik Bruto).

Untuk tujuan mengevaluasi secara tidak langsung hasil dari inisiatif pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan dengan menggunakan PDRB sebagai indikator. Laju ekonomi ialah mekanisme peningkatan output satu perekonomian, yang ditunjukkan dengan bertumbuhnya pemasukan per kapita. Proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan merupakan syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Setiap tahun, lebih banyak uang dibutuhkan karena populasi yang terus bertambah dan meningkatnya kebutuhan ekonomi. Hal ini hanya dapat dicapai dengan meningkatkan total produksi (barang dan jasa) atau PDB setiap tahunnya.

- b. Fokusnya ialah pada tiga komponen, yakni proses, produksi per kapita, dan jangka panjang, menurut Sadono Sukirno (2000), yang mendefinisikan laju ekonomi sebagai

bertumbuhnya pengeluaran dari perkapita dalam periode yang panjang.

Laju atau ekspansi ekonomi ialah peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta kemakmuran yang tercapai dapat dicapai melalui perluasan kegiatan ekonomi. Akibatnya, Dari waktu ke waktu, kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa akan terus meningkat. Kapasitas faktor produksi yang meningkat merupakan hasil dari peningkatan yang konstan dalam kuantitas dan kualitas. PDRB adalah barometer yang sering dipergunakan untuk menilai seberapa baik satu wilayah berkembang secara ekonomi.

Menurut Sukirno (2000), tanda-tandanya antara lain:

- 1) Total biaya produk yang telah ada serta layanan yang dihasilkan dari tiap waktu tertentu oleh berbagai unit industry di suatu daerah. Pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, energi, konstruksi, perdagangan hotel dan restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan, dan jasa-jasa adalah sembilan bidang usaha (sektor) yang menjadi dasar pembagian unit-unit produksi.
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun tertentu, jumlah total barang jadi dan jasa yang

dihasilkan oleh suatu perekonomian, direpresentasikan dalam harga pasar., berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

3) Jasa yang didapatkan dari komponen-komponen output yang berkecimpung dalam mekanisme output dari satu daerah dalam kurun tertentu. Upah dan gaji, sewa tanah, bunga investasi modal, dan keuntungan, semuanya berfungsi sebagai kompensasi untuk input produksi.

4) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diestimasi dengan menggunakan seluruh faktor yang membentuk permintaan akhir, termasuk ekspor neto (ekspor dikurangi impor), investasi swasta, output consume rumah tangga dan pemerintah.

c. Metode pembangunan tradisional, seperti yang didefinisikan oleh Kuncoro (2001), adalah pembangunan yang mengutamakan peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sementara itu, peningkatan data PDRB mengimplikasikan adanya pembangunan ekonomi.

PDRB dapat menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan di suatu daerah tanpa mempertimbangkan tingkat pendapatan dari kelompok-kelompok individu, angka

PDRB digunakan sebagai variabel independen yang mempengaruhi kemiskinan. Akan tetapi, penggunaan PDRB per kapita terbatas pada pengukuran pendapatan kelompok tertentu di wilayah tertentu, sehingga terbatas pula dalam menganalisis kemiskinan hanya pada kelompok-kelompok tersebut.

Menurut Kuncoro (2001), indikasi

- 1) Memperkirakan pendapatan regional
- 2) Nilai yang dihasilkan seluruh sektor industri d.

Todo (2002)

- d. PDRB ialah total seluruh produk akhir yang diciptakan di tingkat regional oleh satu tingkat ekonomi, termasuk produk yang dihasilkan oleh penduduk wilayah ini serta warga dari wilayah lain yang bertempat di wilayah yang sama.

Alat ukur yang tepat diperlukan untuk menentukan apakah suatu perekonomian sedang tumbuh atau tidak. PDB ialah total produk jadi serta layanan yang diciptakan oleh satu aktivitas ekonomi dalam periode 1 tahun serta direpresentasikan dalam harga pasar, berfungsi sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todo (2002), indikasinya adalah

- 1) PDB atas dasar harga berlaku (nominal), yang mengukur nilai tambah produk serta layanan menurut harga yang ditetapkan pada saat itu.
 - 2) PDRB atas dasar harga konstan (riil), yang berarti nilai tambah produk serta layanan berdasarkan harga yang berlaku pada saat PDRB ditetapkan.
- e. Sadono Sukirno (2012:52), mendefinisikannya sebagai semua nilai tambah yang dihasilkan dari sejumlah aktivitas ekonomi dalam satu daerah, tanpa menaruh perhatian pada hal yang memiliki factor produksi.

PDB, yang mengacu pada jumlah atau nominal dari layanan serta produk yang diciptakan dalam jangka waktu tertentu, adalah takaran yang dipergunakan untuk mengukur laju dan aktivitas ekonomi. PDB ialah indicator yang dipergunakan dalam kajian ini sebab menampilkan seluruh nilai akhir dari kuantitas layanan serta produk yang diciptakan dari semua entitas ekonomi dalam satu daerah. Ekspansi atau laju ekonomi actual mengacu pada perkembangan fiscal dari produk dan layanan yang sekarang disediakan oleh satu Negara, misalnya penciptaan produk modal yang lebih besar, insfrastruktur yang lebih maju, lebih banyak sekolah, dan produksi barang industri yang lebih tinggi. Meskipun demikian, sangat sulit untuk

menyajikan gambaran umum tentang pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai dengan menggunakan beberapa bentuk data produksi. Untuk mengembangkannya, tingkat laju ekspansi ekonomi wajib disandingkan dengan tingkat pemasukan regional dari masing-masing periode.

PDRB, baik karena dasar harga berlaku maupun harga konstan, ialah satu dari sejumlah barometer yang penting untuk mengidentifikasi keadaan perekonomian suatu tempat dalam periode tertentu. PDRB ini ialah total nilai tambah yang diciptakan dari semua sisi usaha maupun nilai dari layanan serta produk yang diciptakan oleh semua bagian unit ekonomi dalam satu daerah tertentu. PDRB dari dasar harga konstan mencerminkan nilai plus dari satu produk serta layanan yang dikalkulasikan dengan mengaplikasikan harga pada satu periode tertentu sebagai landasannya, yang dalam kasus ini mengambil tahun 2000 sebagai tahun dasarnya, PDRB atas dasar harga berlaku dapat dipergunakan untuk mengindikasikan adanya pergerakan serta fondasi ekonomi, sedangkan harga konstan dipergunakan untuk melihat laju ekonomi secara riil dari masa ke masa

Beberapa ukuran penting berikut ini mampu didapatkan dari data PDRB selaian sebagai satu dari sejumlah barometer ekonomi:

- a. Produk Regional Bruto sama dengan PDRB yang ditambahkan dengan pemasukan dari variabel produksi (pekerja serta modal) yang dimiliki oleh warga Kolaka yang didapatkan dari luar Kolaka yang kemudian dikurangi dengan pemasukan yang sebanding yang dimiliki oleh penduduk asing yang diperoleh dari Kolaka.
- b. Produk Regional Neto ialah PDRB yang dikurangi dari semua reduksi modal tetap yang dipergunakan dalam pembuatan atau penciptaan produk maupun layanan dalam kurun 1 tahun.
- c. Produk regional yang dihitung dengan menggunakan biaya faktor produksi sama dengan produk regional yang dihitung dengan menggunakan harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Subsidi pemerintah dikurangi dengan pajak tidak langsung yang disebabkan pemerintah untuk menentukan pajak tidak langsung neto. Pada pembuatan dan penjualan produk dan jasa, pajak tidak langsung dan subsidi dikenakan. Sementara subsidi menurunkan harga jual, pajak tidak langsung menaikkan harga jual. Pendapatan Regional adalah nama lain dari Produk Regional Neto yang dihitung dengan menggunakan komponen biaya produksi.

d. Perkiraan per kapita dihitung dengan membagi jumlah penduduk pertengahan tahun dengan variabel-variabel ekonomi yang disebutkan di atas. Ada dua cara untuk menghitung PDRB: secara eksplisit maupun tidak (melalui alokasi).

a. Metode langsung

Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan angka PDRB, yaitu :

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah total nilai tambah produk serta layanan akhir yang diciptakan oleh sejumlah bagian penciptaan produk dari satu daerah suatu Negara atau wilayah dalam kurun waktu tertentu, pada umumnya 1 tahun. Sembilan (9) sektor bisnis yang menjadi unit produksi dalam presentasi ini adalah:

- 1) Pertanian,
- 2) pertambangan dan penggalian,
- 3) industri pengolahan,
- 4) listrik, dan air bersih.
- 5) Struktur
- 6) Bisnis, Hotel, dan Restora
- 7) Komunikasi dan Transportasi
- 8) Jasa keuangan, persewaan, dan bisnis
- 9) Jasa, termasuk yang disediakan oleh pemerintah

2. Pendekatan Pengeluaran

Pengeluaran mempertimbangkan semua elemen permintaan akhir, termasuk:

- 1) Pengeluaran konsumen oleh organisasi nirlaba swasta dan keluarga
- 2) Konsumsi publi
- 3) Penciptaan modal tetap domestik bruto
- 4) Perubahan harga saham
- 5) Ekspor, bersih. (BPS, 2012:27)

3. Pendekatan pendapatan

Imbalan yang didapatkan oleh elemen-elemen output yang berkecimpung dalam mekanisme dalam satu daerah selama periode yang lebih spesifik disebut dengan PDRB. Gaji, swa, suku bunga modal, serta benefit adalah input produksi yang diperhitungkan. Semua perhitungan ini belum memperhitungkan pajak pemasukan serta sejenisnya. PDRB ditawarkan dalam dua format yang berbeda, terutama :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan

Seluruh nilai output, pengeluaran, maupun pemasukan yang ditentukan dengan menggunakan harga tetap adalah definisi PDRB berdasarkan harga konstan. Menggunakan indeks harga konsumen untuk menguraikan menurut harga pada tingkat bawah. Melalui PDRB yang asli, perhitungan ini

merepresentasikan jumlah aktivitas ekonomi yang sebenarnya. (BPS, 2012: 27)

2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

BPS mendefinisikannya sebagai total nilai tambah bruto yang dihasilkan dari semua lini ekonomi dalam satu daerah. Nilai tambah yang dimaksud adalah nilai tambah atas produk serta layanan yang dipergunakan lini produksi sebagai masukan dalam mekanisme ini, serta nilai tambah tersebut merupakan balas jasa atas keterlibatan elemen-elemen produksi dalam proses produksi. (BADAN PUSAT STATISTIK, 2012:27)

Ketiga strategi tersebut secara konseptual menjumlahkan yang setara dari total yang dibelanjakan dengan total produk jadi serta layanan yang diciptakan; ketiga strategi tersebut juga harus memberikan jumlah yang setara dengan pendapatan yang diterima oleh pekerja serta sisi-sisi lain yang mempunyai kaitannya dengan produksi. Komponen pajak tidak langsung neto masih dimasukkan dalam PDRB dengan harga pasar.

Kebutuhan atau ketentuan primer untuk melanjutkan ekspansi ekonomi serta peningkatannya kesejahteraan ialah ekspansi ekonomi yang laju serta berkesinambungan. Ekspansi ini tanpa diimbangi dengan peningkatan lapangan

pekerjaan yang memadai akan menimbulkan kesenjangan dalam distribusi uang baru, yang pada gilirannya akan menghasilkan situasi ekonomi dimana kemiskinan meningkat (*ceteris paribus*). Strategi pembangunan dipahami sebagai pembangunan yang mengutamakan peningkatan PDRB kabupaten atau kota. Kemudian, pembangunan ekonomi harus memperhitungkan sejauh mana distribusi pendapatan telah meluas di berbagai lapisan masyarakat dan siapa yang diuntungkan dari konsekuensinya, bukan hanya mengukur peningkatan PDRB secara keseluruhan. Sehingga kualitas dan konsumsi rumah tangga merupakan faktor utama yang mendorong penurunan PDRB suatu wilayah. Dan ketika pendapatan masyarakat sangat rendah, banyak keluarga miskin yang terpaksa memodifikasi makanan pokok mereka menjadi komoditas termurah dengan jumlah yang lebih sedikit.

2.2.2 Teori Pengangguran

Pengangguran dapat dikatakan sebagai "seseorang yang telah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan," oleh Soekirno (2006, hlm. 13). Kurangnya pengeluaran agregat adalah penyebab utama pengangguran. Pengusaha menciptakan produk dan menyediakan jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Jumlah produk serta layanan yang mereka ciptakan

bertumbuh seiring dengan tingkat permintaan. Penggunaan pekerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya output:

- 1) Pengeluaran agregat merupakan salah satu penanda pengangguran menurut Soekirno (2006).
- 2) Keuntungan, pengusaha akan menghasilkan uang jika mereka dapat memasarkan produk dan jasa yang mereka ciptakan.

Sukirno, S. (2011: 328) membagi bentuk-bentuk pengangguran ke dalam dua kategori. Kategori pertama didasarkan pada alasan atau sumber pengangguran, sedangkan kategori kedua didasarkan pada karakteristik pengangguran.

Menurut Setiawan (2013: 2), tingkat perputaran angkatan kerja yang signifikan yang tidak mampu diimbangkan dengan tersedianya pekerjaan yang cukup besar dan daya serap tenaga kerja yang umumnya rendah, dapat menyebabkan pengangguran. Hal ini disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan pekerjaan yang dibutuhkan untuk mempekerjakan mereka. Atau dengan kata lain, ada lebih banyak tawaran pekerjaan di pasar dibandingkan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia.

Menurut Setiawan (2013), berikut ini adalah tanda-tanda pengangguran:

- 1) Kegiatan utama bisnis atau perusahaan adalah mempekerjakan orang di tempat kerja saat ini atau sebelumnya.
- 2) Rasio angkatan kerja secara keseluruhan pada warga dengan usia kerja (15 tahun ke atas), atau disebut juga dengan tingkat perubahan angkatan kerja.

Selalu menjadi tantangan untuk menemukan solusi bagi masalah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kepadatan penduduk Indonesia semakin meningkat tanpa diiringi dengan kekurangan tenaga kerja yang signifikan atau meningkatnya permintaan tenaga kerja.

Afrida (2003: 134) melaporkan bahwa ketidakseimbangan dari individu yang menawarkan serta meminta pekerjaan merupakan faktor utama terjadinya pengangguran. Selama mereka masih bekerja, para pekerja yang berusaha mencari pekerjaan dan berhasil mendapatkannya (mendapatkan pekerjaan) dapat diklasifikasikan sebagai penganggur. Kata "menganggur" adalah terjemahan dari "unemployed", tapi terdapat sejumlah syarat yang wajib dipenuhi agar mampu dianggap demikian. Ia harus secara aktif mencari pekerjaan agar dapat diklasifikasikan sebagai pencari kerja.

Menurut Afrida (2003), indeks-indeks pengangguran adalah:

- 1) TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah sebuah metrik yang mampu dipergunakan untuk menilai sejauh mana pasar tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang tersedia..

Mankiw (2000) Masalah ekonomi makro seperti pengangguran memiliki dampak langsung pada kemampuan orang untuk bertahan hidup. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan penurunan tingkat kehidupan seseorang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para politisi sering mempertimbangkan apakah langkah-langkah yang mereka usulkan akan membantu penciptaan lapangan kerja ketika membahas pengangguran dalam argumen politik.

Mankiw (2000) mencantumkan hal-hal berikut sebagai indeks pengangguran:

- 1) Proporsi pekerja yang menganggur dan secara aktif mencari pekerjaan

Semakin besar nilai indikator ini, semakin besar pula tingkat underutilisasi angkatan kerja. Indikator ini dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana kinerja pasar tenaga kerja dan apakah situasi ekonomi tertentu, seperti resesi, pergeseran siklus bisnis dan teknologi, dan lainnya, kemungkinan besar akan terus berlanjut. Perbedaan gender, usia, dan pendidikan dapat menunjukkan di mana ada kesenjangan dalam pekerjaan untuk berbagai kelompok.

Sukirno (2012), menjelaskannya sebagai fenomena yang mana anggota dari yang siap kerja berusaha untuk mencari pekerjaan namun tidak berhasil. Menurut definisi pengangguran menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), pengangguran terbuka termasuk di dalamnya. Pengangguran ini terdiri dari pihak yang dalam mencari kerja, sedang mendirikan perusahaan, serta yang belum mulai bekerja tetapi tidak mencari pekerjaan karena mereka percaya bahwa sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, menurut definisi pengangguran yang disepakati secara global, individu yang masuk dalam kategori sebagai angkatan kerja dan aktif dalam melakukan pencarian lowongan kerja dengan nominal gaji tertentu namun tidak mampu mendapatkan posisi yang diminatinya dianggap menganggur. Karena mereka yang menganggur memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap pemasukan

nasional namun tidak mampu mengimplementasikannya, pengangguran merupakan pemrosoran sumber daya. Dengan mengklasifikasikan total pihak yang belum bekerja dengan seluruh angkatan serta menyatakan hasilnya dalam persentase, maka tingkat pihak yang belum bekerja di suatu daerah dapat dihitung.

Sukirni (2012) mencantumkan hal-hal berikut ini sebagai penanda pengangguran.:

- 1) Jumlah karyawan yang kehilangan pekerjaan dan dalam aktivitasnya mencari kerja (termasuk individu yang tidak bekerja kewajiban keluarga atau untuk melanjutkan pendidikan, serta mereka yang dipecat atau diberhentikan oleh pemberi kerja).
- 2) Tenaga kerja, masing-masing individu yang mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan maksud untuk menciptakan produk serta jasa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Menurut Irawan dan Suparmoko, "mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku" dianggap sebagai pengangguran. Suparmoko, di sisi lain, mendefinisikan pengangguran sebagai "ketidakmampuan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang pas buat dirinya."

Menurut perspektif tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka yang menganggur ialah mereka yang masuk dalam angkatan yang siap bekerja serta sedang melakukan pencarian pekerjaan yang berdasar

pada kapasitas serta pengalaman mereka tetapi tidak berhasil karena kurangnya prospek kerja.

Irawan dan Suparmoko menyebutkan beberapa ciri-ciri pengangguran sebagai berikut:

- 1) Individu yang tidak mempunyai pekerjaan dan aktif dalam mencarinya, mereka yang sedang mendirikan perusahaan baru, maupun mereka yang tidak mencarinya sebab telah ditawarkan pekerjaan namun belum memulainya.

Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak pekerjaan yang tersedia daripada yang diminta, yang akan menurunkan kualitas hidup serta memberikan tekanan emosional serta jiwa pada mereka. Hal ini terjadi ketika tingkat ekspansi angkatan kerja (ekspansi populasi) secara substansial lebih tinggi daripada pekerjaan yang tersedia, sehingga tidak memungkinkan tenaga pekerja yang sudah ada untuk bekerja secara penuh. Tingkat inflasi, ekspansi ekonomi, tingkat upah, dan investasi domestik adalah beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pengangguran di suatu daerah.

Penjelasan mengenai teori bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Teori Klasik

Keyakinan bahwa mereka yang tidak memiliki pekerjaan mampu diminimalisir melalui sisi penawaran pasar bebas serta tahapan dalam menentukan harga untuk menjamin terbentuknya emansipasi yang akan menyerap seluruhnya dijelaskan oleh teori klasik. Perspektif konvensional menyatakan bahwa mereka

yang tidak bekerja dikarenakan adanya pengangguran diakibatkan oleh ketidaksesuaian alokasi dari sumber daya dan mempunyai sifat yang tidak tetap sebab sistem harga mampu menghilangkannya (Gilarso, 2004).

Oleh karena itu, menurut Teori ini, apabila terdapat jika terjadi kelebihan tawaran tenaga kerja, maka upah akan turun, yang berpotensi menurunkan output perusahaan. Oleh karena itu, sebagai akibat dari kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produksi sebagai hasil dari keuntungan yang diperoleh dari biaya yang murah, maka akan terjadi peningkatan kebutuhan pekerja. Jika harga-harga agak stabil, kenaikan tenaga kerja ini dapat menyerap tenaga kerja tambahan yang ada di pasar (Tohar, 2000).

b. Teori Keynes

Berlawanan dengan apa yang ditegaskan oleh Teori Klasik dalam menanggapi masalah pengangguran, Teori Keynes berpendapat bahwa permintaan agregat yang rendah adalah penyebab sebenarnya dari masalah pengangguran. Untuk mencegah output yang buruk dari perlambatan pembangunan ekonomi dan sebaliknya menyalahkan permintaan yang rendah. Keynes berpendapat bahwa sistem pasar bebas tidak dapat mengatasi hal ini. Pertumbuhan tenaga kerja akan menyebabkan upah menurun, yang justru merusak daripada memberikan keuntungan sebab menurunnya gaji akan mengurangi daya beli

warga pada produk tersebut. Pada akhirnya, pembuat barang akan mengalami kerugian dan tidak dapat mempekerjakan karyawan.

Agar industri pariwisata mampu menghasilkan kesempatan kerja, Keynes berpendapat bahwa pemerintah perlu melakukan tindakan untuk menjaga tingkat permintaan agregat (Soesastro et al., 2005). Perlu diingat bahwa meskipun industri pariwisata adalah industri yang menciptakan lapangan kerja, pemerintah hanya bertanggung jawab untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan pendapatan masyarakat agar dapat mempertahankan daya beli mereka. Hasilnya, hal ini tidak memperburuk resesi dan diantisipasi untuk dapat memerangi pengangguran yang berhubungan dengan resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Hipotesis Malthus menggambarkan mengapa laju populasi sering kali melebihi perluasan sumber daya makanan. Malthus menguraikan konsepnya dengan cara yang cukup ketat dalam artikel awalnya. Menurutnya, populasi cenderung meningkat dalam "deret ukur" (contohnya, 1, 2, 4, 8, 16, dst), tetapi pasokan makanan umumnya meningkat dalam "deret hitung" (contohnya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan seterusnya). Malthus mengulangi konsepnya dalam tulisan-tulisan berikutnya, namun tidak dengan ketelitian yang sama seperti sebelumnya; ia hanya

mengatakan bahwa populasi cenderung meningkat terus menerus hingga mendekati kapasitas produksi pangan. Malthus menyimpulkan dari kedua penjelasan ini bahwa populasi yang cukup besar akan mengalami kelaparan dan kemelaratan. Fakta bahwa peningkatan pasokan makanan dibatasi sementara "pertumbuhan populasi tidak terbatas, dan bumi tidak mampu memproduksi makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia" berarti bahwa kemajuan teknis jangka panjang tidak akan mampu mengubah jalannya peristiwa.

Ketika populasi mencapai batas pasokan makanan, teori Malthus memprediksi bahwa populasi akan terus bertambah tanpa batas. Hal ini akan memaksa manusia untuk melakukan persaingan dengan sesamanya untuk memperoleh sumber makanan demi menjamin kelangsungan hidup mereka, sehingga sebagian manusia akan tertinggal dan tidak dapat menemukan bahan makanan. Dalam budaya saat ini, hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan populasi akan menyediakan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat, tetapi tidak akan ada cukup lapangan pekerjaan. Orang-orang bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan karena tidak ada banyak lowongan, dan mereka yang tersisih dalam persaingan akan menganggur.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Semuanya berasal dari pemeriksaan Marx terhadap proses dan struktur ekonomi di awal abad ke-20 yang dapat

dibandingkan dengan sistem kapitalis yang kompetitif. Pada saat itu, hanya ada beberapa industri kapitalis, tidak ada satupun dari mereka yang memiliki kuasa atas pasar atau penguasaan ekonomi. Namun, Marx berpikir bahwa ketika kapitalisme telah berkembang begitu cepat, pada akhirnya akan menciptakan mekanisme monopoli yang diciptakan oleh perusahaan yang memiliki kekuatan dalam hal melakukan persaingan. Terciptanya monopoli modal tersebut akan mengakibatkan dominasi bisnis lain dalam sistem kapitalis oleh satu perusahaan besar.

Istilah "kelas pekerja" dalam perluasan teori Marx yang diadopsi oleh kaum Marxis baru mengacu pada pembelian dan penjualan tenaga kerja, bukan pada sekelompok individu atau bidang pekerjaan tertentu. Para pekerja diwajibkan untuk memasarkan angkatan pekerja terhadap sekelompok individu tertentu yang memiliki wadah karena para pekerja tidak memiliki alat produksi sama sekali.

Sekali lagi, dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa usaha-usaha tertentu akan menderita sebagai akibat dari pergeseran dari sistem kapitalisme yang kompetitif ke sistem kapitalisme yang monopolistik. Usaha kecil akan sangat sulit untuk beroperasi jika satu perusahaan besar mengendalikan semua aspek manufaktur dan pemasaran. Dalam hal pemasaran, usaha kecil bisa bangkrut dan tidak mampu membayar

karyawannya. Karyawan yang sebelumnya dipekerjakan oleh perusahaan tidak akan lagi memiliki pekerjaan jika perusahaan tidak lagi dapat berfungsi. Pada akhirnya, para karyawan kehilangan pekerjaan mereka.

1. Jenis dan Bentuk Pengangguran

Ketersediaan pekerjaan baru, keengganan untuk menciptakan pekerjaan (setidaknya untuk diri mereka sendiri), ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan, atau ketidakmampuan untuk menghasilkan pekerjaan tidak mendukung keberadaan pengangguran, yang jumlahnya sering meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sebenarnya, jika seseorang mengembangkan kesempatan pekerjaan pribadi, kemungkinan besar akan memberikan dampak yang baik bagi orang disekitarnya juga.

Sukirno menyatakan bahwa ada empat kategori pengangguran yang berbeda berdasarkan jam kerja:

- a. Pengangguran terselubung adalah ketika ada dominan pekerja disbanding yang diinginkan untuk melakukan satu kegiatan ekonomi tertentu, yang mengakibatkan pengangguran. Misalnya, sebuah kegiatan manufaktur yang hanya membutuhkan 6 orang untuk beroperasi dengan baik dan efisien sebenarnya diselesaikan oleh 8 pekerja. Pembeneran ini menjelaskan bahwa ada 2 orang pekerja yang berlebih. Kelebihan ini disebut sebagai pengangguran tersembunyi.
- b. Pengangguran musiman ialah mereka yang tidak bekerja pada musim-musim tertentu dalam periode 1 tahun. Sebagai

ilustrasi adalah masa tunggu yang dialami petani saat panen, ketika pelaku usaha tani tidak mempunyai pekerjaan lain kehilangan pekerjaan.

- c. Setengah menganggur terjadi ketika seorang pekerja bekerja dengan jam kerja yang jauh lebih sedikit dari biasanya. Jika seseorang hanya bekerja tiga hari dalam seminggu atau 20 jam dalam seminggu, mereka dikatakan setengah menganggur.
- d. Pengangguran terbuka mengacu pada pekerjaan yang tidak benar-benar bekerja. Banyak penganggur yang diklasifikasikan sebagai pengangguran terbuka telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil.

2. Faktor-Faktor Pengangguran

Ikra-Ith (2020) menguraikan penyebab pengangguran, yang meliputi:

1. Pendidikan

- a. Lulusan sekolah menengah pertama merupakan mayoritas penduduk di setiap wilayah atau daerah. Karena keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, penduduk setempat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena tingkat pendidikan mereka yang ketinggalan zaman.
- b. Jumlah sekolah atau tempat belajar lainnya dan infrastruktur yang tersedia merupakan indikator kualitas pendidikan. Tidak banyak sekolah di desa ini, sehingga menyulitkan warga untuk mendapatkan

pendidikan. Selain itu, beberapa warga tinggal terlalu jauh dari sekolah terdekat, sehingga menyulitkan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Terakhir, sekolah-sekolah di desa ini memiliki fasilitas yang sangat sederhana, yang membuat siswa enggan untuk belajar.

- c. Komunitas ini menawarkan pendidikan formal, seperti yang terdapat di sekolah dasar. Di dusun ini, hanya ada dua sekolah dasar.
- d. Selain kurangnya angkutan umum di kota ini, akses penduduk terhadap pendidikan juga terhambat oleh jauhnya jarak antara rumah mereka dengan sekolah.

2. Upah

- a. Penduduk yang berprofesi sebagai pelaku tani hanya menghasilkan sekitar 300.000 hingga 500.000 per bulan, tetapi apabila ada musim panen, maka gaji bisa lebih tinggi.
- b. Di sisi lain, hanya sebagian dari mereka memperoleh gaji yang sama dari tiap bulannya, ada pemilik lahan dan pemodal yang hanya membayar mereka setiap tiga atau enam bulan sekali.
- c. Kurangnya upah yang memadai mendorong individu untuk mencari pekerjaan di luar kota, tetapi kurangnya pengalaman membuat pelaku tani susah untuk memperoleh pekerjaan lain.

3. Informasi

- a. Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana untuk melakukan pencarian kerja yang mempunyai kaitan dengan latar belakang menyebabkan individu tersebut akan menyamakan posisinya dengan orang tua mereka yang menjadi pelaku tani, buruh, penual, atau asisten rumah tangga, dan akibatnya mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di desa.
- b. Terbatasnya akses informasi yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

4. Kemajuan Teknologi

Karena kinerja manusia tidak diragukan lagi akan menjadi lebih cepat dan lebih mudah sebagai hasil dari kemajuan teknologi, hal ini merupakan suatu kebanggaan. Namun demikian, hal ini harus dihindari, karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara personel pengganti robot. Faktor utama sering kali adalah penghematan biaya yang terkait dengan pekerjaan yang cepat dan tepat.

5. Pasar Global

Periode pasar global saat ini yang penuh dengan persaingan berpotensi menimbulkan pengangguran. Mungkin akan ada lebih banyak bisnis internasional yang dikembangkan, tetapi alih-alih mempekerjakan orang lokal, mereka mungkin akan menggunakan beberapa pekerja dari

negara mereka sendiri. Kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tenaga kerja lokal dan internasional harus dipertimbangkan secara menyeluruh.

6. Tingginya Harapan Para Calon Pekerja

Tingginya ekspektasi dari sebagian besar pemberi kerja, yang tidak diiringi dengan peningkatan bakat dan keterampilan para pencari kerja, menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran. Perusahaan terus mencari kandidat yang berkualitas dengan keterampilan yang diperlukan. Untuk menyeimbangkan kedua aspek ini, pelatihan dan pengembangan bagi para pencari kerja sangatlah penting.

3. Pengangguran dalam Kaitannya Dengan Kemiskinan

Sukirno menegaskan bahwa satu dari sejumlah elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan suatu penduduk ialah jumlah pemasukannya. Jika semua tenaga kerja yang tersedia dapat digunakan, pendapatan masyarakat akan mencapai titik tertinggi; dengan demikian, jika individu memilih untuk tidak melakukan pekerjaan, pendapatan mereka akan berkurang, dan hal tersebut akan menurunkan tingkat kesejahteraan di masyarakat.

Persentase warga yang prasejahtera dan yang menganggur mempunyai kaitan yang erat. Sementara individu yang mempunyai pekerjaan dengan gaji yang pas di bagian public serta swasta sering kali berada pada strata menengah dan ke atas.

Amalia menyatakan bahwa pengangguran adalah masalah yang akan selalu ada, di Negara maju maupun sedang berkembang. Sebab pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap timbulnya berbagai masalah kerentanan kriminalitas serta ketidakstabilan sosial, politik, dan kemiskinan, maka ada batasan-batasan terhadap pengangguran yang harus diperhatikan.

2.2.3 Tingkat Kemiskinan

1. Definisi Tingkat Kemiskinan

Pemahaman para ahli mengenai tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:

Cahyat (2004), mendefinisikannya sebagai ketidakberdayaan untuk mengekspansi pilihan dalam hidup, seperti ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintah. Sedangkan Sen (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan tugas-tugas dasar tertentu atau karena alasan lain, mereka dikenal prasejahtera atau miskin apabila mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Menurut Cahyat (2004), indikator-indikatornya adalah:

- 1) Konsumsi setara beras per kapita digunakan sebagai indikasi kemiskinan dalam mengukur indikator kemiskinan. Lokasi pedesaan dan perkotaan memiliki

tingkat perbandingan yang berbeda tergantung pada penilaian.

Seseorang dianggap sangat miskin di daerah pedesaan jika mereka hanya mengonsumsi sama dengan 240 kilogram beras per orang per tahun, sedangkan angka ini adalah 360 kg di daerah perkotaan.

Dalam Tyas (2016), Kuncoro (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mempertahankan kondisi kehidupan yang minimal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemiskinan ialah satu fenomena di mana individu maupun suatu daerah tidak dapat meningkatkan taraf hidup atau menjalani kehidupan yang lebih terhormat. Menemukan akar penyebab kemiskinan dilihat dari perspektif ekonomi. Pertama, pada tingkat mikro, ketimpangan kepemilikan sumber daya yang tidak merata adalah penyebab ketidaksetaraan pendapatan yang menyebabkan kemiskinan. Sumber daya yang tersedia bagi masyarakat miskin hanya sedikit dan berkualitas rendah. Produktivitas yang rendah sebab kapabilitas dari SDM yang tidak tinggi menyebabkan gaji yang diterima juga demikian. Tingkat pendidikan yang rendah, kesulitan hidup, diskriminasi, atau warisan merupakan penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kesenjangan akses terhadap modal merupakan penyebab kemiskinan.

Indikator kemiskinan yaitu:

- 1) Pendapatan (tabungan dan investasi) adalah salah satu tanda kemiskinan. Pemasukan yang tidak tinggi akan mempunyai dampak pada rendahnya ingkat investasi serta tabungan. Keterbelakangan disebabkan oleh sedikitnya investasi.
- 2) Kesalahan di pasar
- 3) Kurangnya dana
- 4) Pendapatan yang diterima pada tingkat yang rendah karena produksi yang buruk.

Menurut BPS (2016), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam mencukupi hal yang mendasar dalam hidupnya. BPS memanfaatkan konsep kemampuan untuk dapat mencukupi keinginan dasar untuk melihat kemiskinan. Indikatornya, menurut BPS, meliputi (Badan Pusat Statistik, 2016)

- a) Indeks Jumlah Penduduk (Head Count Index), yang mengukur proporsi penduduk yang hidup dalam kemiskinan.
- b) Indeks Kesenjangan Kemiskinan, yang sering disebut sebagai "indeks kedalaman kemiskinan", yang menghitung selisih pengeluaran rerata antara pemasukan setiap individu serta garis kemiskinannya.
- c) Indeks Keparahan Kemiskinan, yang merinci berapa banyak yang dibelanjakan oleh penduduk miskin.

Menurut Hikmat (2004), masyarakat miskin dapat mengakses sumber daya melalui kesempatan yang tersedia. Meskipun kadang-kadang digunakan, tidak sepenuhnya terbukti bahwa masyarakat bergantung pada bantuan dari luar. Karena tidak ada komunitas yang dapat bertahan dan tumbuh ketika mereka terputus dari kelompok masyarakat lainnya, strategi pemberdayaan ini dipandang tidak efektif. Kepasifan dan peningkatan kemiskinan merupakan konsekuensi dari keterisolasian ini.

Di antara indikator tingkat kemiskinan adalah:

1. Tidak mampu mencukupi hal-hal yang dasar dalam hidupnya seperti kebutuhan makanan dan sebagainya.
2. Kurangnya akses pada kecukupan hidup sehari-hari, seperti transportasi, sanitasi, kesehatan, dan pendidikan.
3. Kurangnya stabilitas masa depan (karena kurangnya investasi keluarga dan pendidikan).
4. Terpapar oleh guncangan individual dan kolektif.
5. Sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) mempunyai kualitas yang rendah.
6. Kurangnya penghargaan terhadap kegiatan sosial di lingkungan sekitar.
7. Terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan pendapatan yang stabil.
8. Tidak dapat melakukan bisnis karena gangguan fisik atau mental.

9. Ketergantungan dan ketidakmampuan sosial (masyarakat terpinggirkan dan jauh dari tempat tinggal, anak-anak terlantar, perempuan yang mengalami kekerasan dalam perkawinan, janda miskin)..

Menurut Supriatna (1997:90), kemiskinan adalah suatu keadaan khusus yang terjadi bukan karena pilihan individu yang bersangkutan. Suatu populasi dianggap miskin jika menunjukkan siklus ketidakberdayaan karena tidak tingginya edukasi, performas kerja, pemasukan, kesehatan, serta gizi. Keterbatasan akses manusia terhadap sumber daya pendidikan formal dan non-formal dapat menyebabkan kemiskinan, yang berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan informal.

Lima ciri yang mendefinisikan orang miskin. Masyarakat miskin memiliki lima ciri:

1. Tidak mempunyai alat produksi sendiri;
2. Tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan aset produksi sendiri;
3. Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah;
4. Mayoritas tidak memiliki fasilitas; dan
5. Tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan. Banyak dari mereka yang masih muda dan kurang mendapatkan pelatihan atau pendidikan yang diperlukan.

Kebijakan yang tepat diperlukan untuk memecahkan persoalan ini, yakni harus dilakukan dengan mengidentifikasi populasi yang berada di bawah garis kemiskinan dan karakteristik mereka. Suatu keadaan sering dikatakan miskin jika didefinisikan sebagai kurangnya atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Untuk dapat dikategorikan sebagai miskin, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan utama dan sekundernya. Kurangnya jaringan sosial, sumber daya keuangan, dan sumber daya tidak resmi—seperti makanan, air, tempat tinggal yang tidak memadai, layanan kesehatan yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang relatif rendah—merupakan faktor sekunder dari kurangnya aset pengetahuan dan keterampilan yang merupakan faktor primer.

Zulkifli Husin (dalam Supriatna, 1997:83) menjelaskan bahwa Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (RKFM) adalah metrik lain yang digunakan untuk menilai kemiskinan penduduk. Besaran dari kecukupan fisik minimum per 1 bulan mampu dilihat jika dianggap bahwa kecukupan tersebut berdasarkan dengan keadaan yang dihadapi saat ini, yaitu sebesar Rp 2.500,00 per kapita per hari. Dengan jumlah tersebut, maka dapat dihitung kebutuhan fisik minimal bulanan dan tahunan sebagai berikut: $Rp\ 2.500,00 \times 30\ HARI = Rp\ 75.000,00$; $Rp\ 2.500,00 \times 365\ HARI = Rp\ 912.500,00$. Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (R-KFM) dapat dihitung dengan menggunakan nilai kebutuhan fisik minimum per kapita per tahun sebagai pembagi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilakukan klasifikasi tingkat kemiskinan penduduk. Penduduk diklasifikasikan sebagai

penduduk miskin jika nilai R-KFM yang diperoleh sama dengan satu, karena pendapatan mereka berada pada tingkat subsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan penduduk tersebut hanya cukup untuk mempertahankan hidup. Berikut ini adalah formulasi R-KFM:

- a. miskin sekali, apabila R-KFM 0,75
 - b. miskin apabila, R-KFM 0,76 -1,00
 - c. nyaris miskin, apabila R-KFM 1,01 -1,50
 - d. nyaris kaya apabila, R-KFM 1,51 - 2,00
- (Zulkifli Husin (dalam Supriatna, 1997:83)

2. Penyebab Kemiskinan

Dua penyebab utama kemiskinan adalah pengaruh dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam ialah yang berasal dari diri orang tersebut, misalnya watak yang pasrah dengan keadannya, kurangnya kesungguhan untuk bekerja, serta keadaan fisik yang kurang memadai. Di sisi lain, variabel eksternal adalah variabel yang mempengaruhi masyarakat miskin yang berasal dari luar kendali mereka. Contohnya adalah isolasi yang disebabkan oleh pembatasan akses, kurangnya pekerjaan, kesempatan, dan kelangkaan sumber daya alam.

Elemen-elemen lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan meliputi:

1. Kelangkaan pilihan pekerjaan.
2. Masyarakat Indonesia memiliki pendapatan yang tidak merata.
3. Pendidikan masyarakat yang tidak memadai.

4. Penurunan produktivitas dan etos kerja.
5. Biaya hidup yang terlalu tinggi.
6. Bantuan pemerintah yang tidak terdistribusi secara adil.
7. Kurangnya perhatian pemerintah

3. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Menurut indikator sosio-ekonomi, ada dua jenis kemiskinan, yaitu:

2. Kemiskinan Absolut

Seseorang dianggap berada dalam kemiskinan absolut jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar sekalipun, termasuk kebutuhan akan dasarnya. Kebutuhan ini ditransformasikan ke dalam nilai moneter dalam bentuk uang. Garis kemiskinan adalah biaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Istilah "miskin" mengacu pada mereka yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan.

3. Kemiskinan Relatif

Mereka yang mengalami kemiskinan relatif kurang beruntung dibandingkan dengan harapan masyarakat secara keseluruhan. Mereka yang tidak memenuhi standar ini dianggap agak miskin. Contohnya, 20% atau 40% paling rendah dari seluruh populasi, yang distrukturkan berdasarkan pemasukan maupun pengeluaran.

2.3 Grand Teori

2.3.1 Variabel PDRB

BAPPEDA (2014) mendefinisikan PDRB sebagai jumlah seluruh produk serta layanan akhir yang diciptakan oleh semua lini ekonomi dalam satu daerah, atau merupakan total nilai tambah yang diciptakna oleh seluruh lini usaha. Nilai ini dikalkulasikan dengan mengimplementasikan harga pada tiap tahunnya untuk PDRB sebagai harga dasar yang berlaku, sedangkan nilai tambah ditentukan dengan mengimplementasikan harga dari 1 tahun sebagai landasaan PDRB atas dasar harga konstan.

a. Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BAPPEDA, ada tiga metode yang diaplikasikan untuk menentukan PDRB yang diciptakan dalam satu daerah, yakni;

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah selisih antara nilai barang maupun layanan yang diciptakan (output) serta biaya masukan yang dipergunakan untuk menciptakan output tersebut. 9 (sembilan) lapangan usaha atau sektor yang menjadi unggulan, akan digunakan untuk mengklasifikasikan sejumlah macam lini

aktivitas ekonomi menurut ciri dari produk serta layanan yang diciptakan.

2. Pendekatan Pendapatan

Nilai layanan yang didapatkan para pemilik variabel output yang aktif dalam tahapan ini dikenal sebagai PDRB pendekatan pendapatan. Sebelum dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya, balas jasa atas unsur-unsur produksi meliputi pekerja (gaji), sewa tanah, bunga modal, serta benefit yang ada. Angka tersebut akan menjadi angka yang dikenal sebagai Nilai Tambah Bruto (NTB) apabila unit biaya ini digabungkan dengan unit penyusutan produk modal serta pajak tidak langsung neto (pajak dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDB mengukur nilai produk jadi serta layanan yang dipergunakan oleh pelaku ekonomi untuk menutupi permintaan konsumsi, penanaman modal, serta ekspor. Dari sudut pandang pengeluaran, PDB terdiri dari elemen-elemen berikut: Pengeluaran konsumsi rumah tangga:
Konsumsi individu

PDB gabungan yang ditentukan dengan menggunakan tiga metode tersebut seharusnya

menciptakan angka yang sama, secara teoritis. Sementara metode pengeluaran ditampilkan sebagai data PDRB menurut penggunaan, penghitungan PDRB dengan menggunakan pendekatan produksi dan/atau pendekatan pendapatan akan ditampilkan sebagai data PDRB berdasarkan lapangan usaha.

2.3.2 Variabel Pengangguran

Mankiw (2013) menegaskan bahwa masalah ekonomi makro yang paling serius adalah pengangguran, yang secara langsung berdampak pada individu. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan penurunan standar hidup dan hubungan psikologis.

Peneliti dapat menyimpulkan dari uraian di atas bahwa pengangguran mengacu pada keadaan tidak memiliki pekerjaan dan merupakan masalah keuangan yang berdampak pada kehidupan seseorang karena tidak ada cukup banyak lowongan pekerjaan di suatu lokasi atau wilayah.

Ada dua metode yang mampu dipergunakan untuk menghitung tingkat pengangguran di suatu wilayah:

- a. strategi angkatan kerja Persentase dan rasio jumlah pengangguran terhadap seluruh angkatan kerja dapat digunakan untuk menentukan besarnya tingkat pengangguran. strategi pemanfaatan tenaga kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour utilization approach)
 1. Orang yang bekerja 35 jam seminggu atau lebih dianggap sebagai orang yang bekerja penuh.
 2. Mereka yang bekerja tetapi tidak sepenuhnya digunakan atau yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dianggap setengah menganggur.

2.3.3 Variabel Tingkat Kemiskinan

Dalam Tyas (2016), Kuncoro (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mempertahankan kondisi kehidupan yang minimal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi di mana individu maupun satu wilayah tidak mampu menumbuhkan kemampuannya untuk menjalani kehidupan yang lebih layak atau meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan definisi tersebut, para ahli dapat menyimpulkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan yang dirasakan oleh seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang benar-benar diinginkan, memiliki tingkat kehidupan di bawah standar, atau keduanya.

Menurut BPS, terdapat tiga sumber yang mampu digunakan sebagai pembanding tingkat kemiskinan, yaitu:

1. Persentase orang yang hidup dalam kemiskinan (Head Count Index: P0).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) mengukur selisih rata-rata pengeluaran setiap orang miskin dari garis kemiskinan. Nilai indeks meningkat seiring dengan meningkatnya jarak antara rata-rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan-P2 menggambarkan bagaimana penduduk miskin terdistribusi dalam hal pengeluaran. Ketimpangan pengeluaran penduduk miskin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai indeks.

2.4 Kerangka Pikir

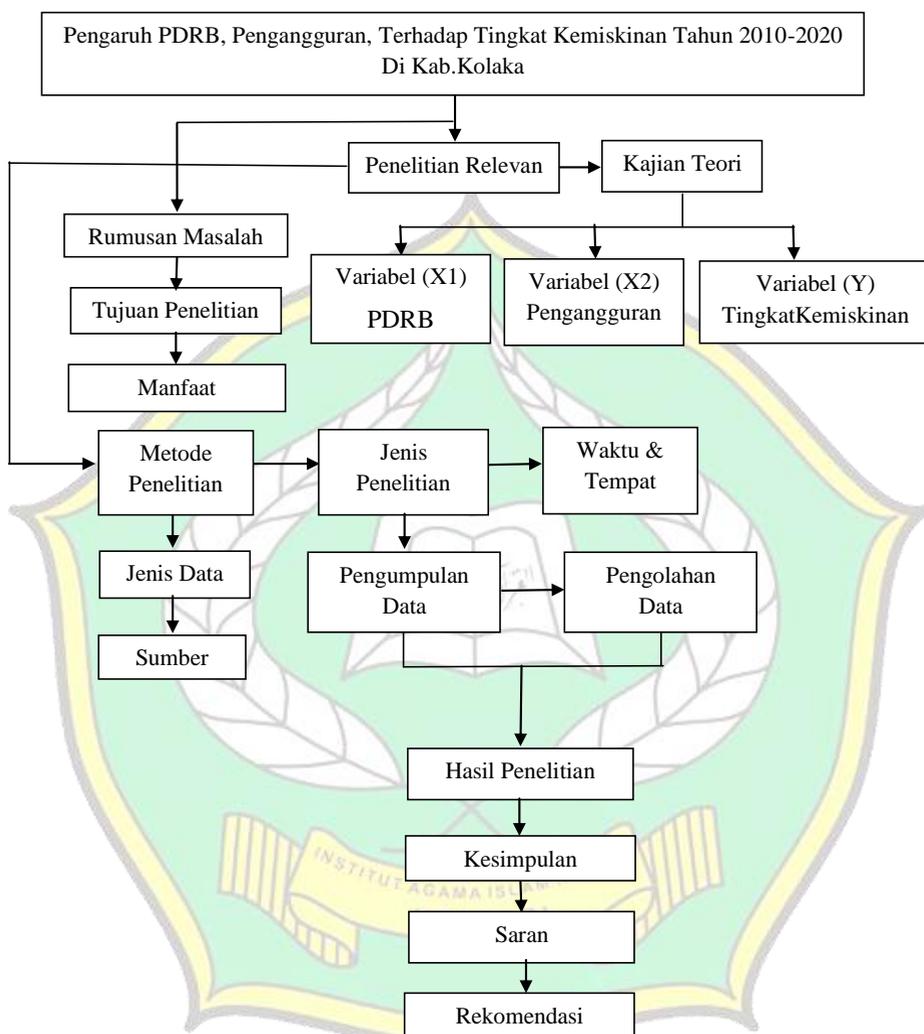
Perkembangan logis dari sebuah studi diuraikan dalam kerangka kerja, yang berupa diagram. Gambar di bawah ini memberikan gambaran umum dasar dari kerangka kerja penelitian.

Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (variabel independent) yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu Tingkat Kemiskinan, dengan menggunakan indikator sebagai alat ukur yang digunakan. Dan sumber datanya diambil dari Badan Pusat Statistik dan kemudian datanya diolah menggunakan Statistical product and service (SPSS) versi 21 untuk windows.

Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab tingkat kemiskinan di Kab. Kolaka untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan tingkat kemiskinan. Secara skema, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pikir



Sumber : diolah pada oktober, 2022

2.5 Hipotesis

Menurut Suharsimi (2010), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian

sampai terbukti kebenarannya melalui bukti-bukti yang terkumpul.

Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

a. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

H^0 : Produk Domestik Regional Bruto tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

H^1 : Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

b. Pengangguran

H^0 : Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

H^2 : Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

c. PDRB & Pengangguran

H^0 : PDRB, Pengangguran secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020.

H^3 : PDRB, Pengangguran secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka tahun 2010-2020

